

HABITUS DAN LINTASAN DHARMADI DALAM EKSISTENSI KEPENYAIRAN SASTRA BANYUMAS

Nila Mega Marahayu¹, Octaria Putri Nurharyani², dan Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho³

¹ Universitas Jenderal Soedirman, Jalan Dr. Soeparno No.60 Karangwangkal FIB Unsoed,
nila.marahayu@unsoed.ac.id

² Universitas Jenderal Soedirman, Jalan Dr. Soeparno No.60 Karangwangkal FIB Unsoed,
octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id

³ Universitas Jenderal Soedirman, Jalan Dr. Soeparno No.60 Karangwangkal FIB Unsoed,
bivit.nugroho@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Banyumas literature can be a broader arena in creating local literature as part of Indonesian literature's treasures. Therefore, it is necessary to study in full by examining the poet's biography, relations and acknowledgement, as well as awards and ideological thoughts of the poets. Dharmadi is a part of the local literature of Banyumas' poet by instilling and determining his position as a poet with a long process to gain legitimacy. The purpose of this study is to perpetuate the assets of Banyumas' local literary treasures and provide the alternative resources in viewing Banyumas literature from the genre of poem and poetry. This study uses a qualitative descriptive method with the theory is the sociological literary criticism of the cultural production arena by Pierre Bourdieu. The results of this research show that the habitus and trajectory are strong supporting factors in Dharmadi's existence of the literary poetry in Banyumas arena. Dharmadi's habitus consists of three elements; historical products habitus, preconscious habitus, regular and patterned habitus. In addition, finding the trajectory of Dharmadi which is individual as a route in the poet's journey to reach the position of the poet in the arena of Banyumas cultural production.

Keyword(s): *Habitus, Trajectory, Dharmadi, Sociological Literature, Pierre Bourdieu*

ABSTRAK

Kesusasteraan Banyumas dapat menjadi arena luas dalam menciptakan kehidupan kesusasteraan lokal sebagai bagian dari kekayaan kesusasteraan Indonesia. Oleh sebab itu, perlu dikaji secara lengkap dengan mengkaji biografi penyair, relasi dan pengakuan, serta penghargaan dan pemikiran ideologis para penyair. Dharmadi menjadi bagian dalam kesusasteraan lokal Banyumas dengan menanamkan dan menentukan posisi sebagai penyair dengan proses panjang untuk mendapatkan legitimasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengabadikan asset khasanah sastra lokal Banyumas dan memberikan sumber alternatif dalam memandang kesusasteraan Banyumas dari genre puisi dan kepenyairan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori kritik sosiologi sastra arena produksi kultural Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini adalah habitus dan lintasan menjadi faktor pendukung yang kuat dalam eksistensi Dharmadi di arena kepenyairan sastra di Banyumas. Habitus yang dimiliki Dharmadi terdiri dari tiga elemen, yaitu pertama, habitus produk sejarah, kedua, habitus yang bersifat prasadar atau *preconscious*, dan ketiga, habitus bersifat teratur dan berpola. Selain itu, menemukan lintasan Dharmadi yang bersifat individual sebagai rute dalam perjalanan kepenyairan untuk mendapatkan posisi penyair dalam arena produksi kultural Banyumas.

Kata kunci: habitus, lintasan, Dharmadi, sosiologi sastra, Pierre Bourdieu

How to Cite:
DOI:

PENDAHULUAN

Kepenyairan sastra Banyumas menjadi sebuah arena yang mampu menunjukkan posisi para sastrawan atau penyair dalam bereksistensi. Bourdieu (2010:xviii) mengungkapkan bahwa arena adalah suatu konsep yang memiliki kedinamisan dalam perubahan posisi-posisi agen yang pada akhirnya sengaja atau tidak dapat menyebabkan perubahan sebuah struktur arena. Terkait dengan hal tersebut maka kesusasteraan Banyumas sebagai panggung arena yang luas dapat menjadi lahan dalam hidup berkreativitas sekaligus penguasaan melalui legitimasi yang harus dimiliki para agen atau sastrawan yang ingin bereksistensi. Pada tataran inilah keberadaan Dharmadi menjadi agen dalam kontestasi di arena Banyumas dengan menanamkan dan menentukan posisi sebagai yang terlegitimasi dalam arena kesusasteraan Banyumas dalam genre kepenyairan.

Kehadiran Dharmadi dalam menempati posisi eksistensial sebagai bentuk kekuasaan simboliknya justru tidak dilatarbelakangi dari kepemilikan asal kedaerahan sebagai ajang posisi sosial. Dalam hal ini, Dharmadi lahir di Semarang 30 September 1948 dan karya-karya ciptaannya pun tidak menggunakan bahasa *ngapak* dan budaya *penginyongan* sebagai cerita realitas masyarakat Banyumas secara eksplisit. Adapun beberapa karya-karya

Dharmadi yang ditulisnya selama lima puluh tahun kepenyairannya beberapa diantaranya adalah *Kembali Ke Asal* (1999), *Dalam Kemarau* (2000), *Aku Mengunyah Cahaya Bulan* (2004), *Jejak Sajak* (2008), *Aura* (2011), *Kalau Kau Rindu Aku* (2012), *Pejalan* (2019), dan *Kata Suara Gema* (2020).

Keberadaan Dharmadi sebagai “orang asing Banyumas” yang kemudian bereksistensi dan mendapatkan posisi dalam arena kesusasteraan kepenyairan di Banyumas. Selanjutnya telah diketahui secara populer dan bernilai absolut bahwa arena kesusasteraan Banyumas selama ini identik dengan posisi tokoh sastrawan besar Ahmad Tohari yang merupakan sastrawan asal Banyumas dan mengungkapkan bahasa dan budaya banyumas secara eksplisit dalam karya prosais. Dalam hal ini, arena kesusasteraan Banyumas untuk posisi Dharmadi adalah tempat atau panggung yang memberikan keleluasaan dalam perjalanan berproses kreatif untuk tidak sekadar menghasilkan karya-karya puisi tetapi juga sebagai tempat untuk meneruskan dalam membangun habitus kesusasteraan sekaligus legitimasi kepenyairan lokal. Hal ini diperjelas oleh Bourdieu (fatmawati, 2020:45)

bahwa habitus adalah hasil keterampilan yang menjadikan tindakan praktis agen dalam melihat kemampuan penguasaan bahasa dan pemikiran sehingga mampu menciptakan karya-karya sebagai hasil dari kebebasan kreatifitas berkarya. Selanjutnya, Bourdieu (2010:xvi) menambahkan bahwa habitus dapat dipahami sebagai logika permainan, sebuah kepraktisan yang mendorong para agen bertindak dan bereaksi dalam situasi spesifik sehingga seperti seperangkat disposisi yang menciptakan praktik dan persepsi. Terkait hal tersebut, maka habitus menjadi hasil dari proses perjalanan atau pengalaman yang Panjang yang dijalankan oleh Dharmadi sehingga seolah mendapatkan penginderaan kedua atau hakikat alamiah kedua sehingga mendapatkan sebuah hasil legitimasi dalam arena kepenyairan Banyumas. Oleh sebab itulah, pengalaman Panjang dalam habitus tersebut menjadi bekal atau penguang-peluang Dharmadi dalam menempatkan posisi permainan eksistensialnya dalam arena produksi kultural kepenyairan Banyumas dan tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan pula dari trajektori atau lintasan yang kemudian didaparkannya untuk berkontestasi dalam lokalitas kesusasteraan Banyumas.

Kesusasteraan Banyumas melalui aspek budaya Banyumasan dapat menjadi

arena kontestasi atas kepemilikan arena produksi kultural. Bourdieu (Karnantha, 2013:3) dalam teori arena produksi kultural menjelaskan kemuktahiran sebuah perkembangan pendekatan teori sosiologi sastra. Pendekatan tersebut memiliki relevansi strategis terhadap kondisi perjalanan atau sejarah kesusasteraan Indonesia di masa kini. Oleh sebab itulah, kehadiran sebuah teori tersebut mampu memenuhi kebutuhan teori yang kosong, yaitu teori dapat menjelaskan keberadaan sastra, dalam hal ini baik karya ciptaan maupun tokoh atau sastrawan. Tentu kajian ini dapat menjadi jalan keluar bagi pemikiran atas keberadaan dan sekaligus keeksistensian Dharmadi sebagai bagian dari kepenyairan kesusasteraan di Banyumas. Selanjutnya, keeksistensian Dharmadi dalam arena penyair dan kesusasteraan menunjukkan produksi kultural yang simbolik dalam kesusasteraan lokal Banyumas dan keindonesiaannya. Bourdieu (Karnanta, 2015:92) mengungkapkan bahwa proses kekuasaan atas simbolik merupakan kepercayaan fundamental yang dapat dirasakan bahkan secara implisit. Proses kekuasaan simbolis ini pulalah yang ditegaskan kembali oleh Bourdieu (2010:22)

bahwa pertarungan dari panggung arena dalam kesusasteraan sebagai monopoli yang melegitimasi para penyair atau penulis yang saling bertahan bahkan bergulat dalam arena oleh para penulis, dari penulis senior hingga para penulis muda. Sastra dalam hal ini dapat menjadi media pengungkapan perasaan dan pemikiran secara fiktif dari para penyair atau pengarang ke dalam karya-karyanya sekaligus juga mampu menjadi media praktik konstelasi dan kontestasi. Oleh sebab itu, sastra yang diagungkan menjadi media ungkapan perasaan yang bebas dan otonom sebagai karya pribadi dapat berada pada situasi lahir dari ketergantungan selera masyarakat. Dalam hal ini, Dharmadi menunjukkan keberadaannya dalam kepenyairan Banyumas dengan segala modalitasnya dalam berkontestasi dengan segala idealitas karya-karya puisi ciptaannya di arena Banyumas.

Bourdieu (Karnantha, 2013:3) mengungkapkan bahwa memahami sastra dengan lengkap dengan kebiografiannya merupakan hal yang tidak kalah penting dengan memandang karya ciptaannya, relasi dan pengakuan, serta penghargaan, bahkan kepentingan ideologis dan politis dalam pemikiran dalam diri maupun yang terangkum dalam karya ciptaannya. Oleh sebab itu tujuan dalam kajian terhadap keberadaan Dharmadi dapat memberikan pengetahuan

informasi tentang ekestensial dan alasan pengakuan atas penyair. Selanjutnya, tujuan lain dari kajian ini tentu membantu dalam mengabadikan asset khasanah sastra lokal Banyumas yang tidak hanya karya ciptaan namun juga diri penyair sekaligus identitas kepenyairannya. Hal ini tentu dapat menjadi sumber alternatif memandang kesusasteraan Banyumas dari genre puisi dan kepenyairan. Dengan demikian kajian terhadap bagaimana keeksistensial Dharmadi melalui habitus dan trajektori untuk mengungkapkan posisi dalam kepenyairan Banyumas menjadi penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui data-data dari studi pustaka dan wawancara terhadap narasumber terkait, diantaranya Dharmadi, Dinporabudpar, komunitas sastra. Penelitian ini juga menggunakan teori Pierre Bourdieu dalam proses analisis untuk menghubungkan data-data hasil wawancara sehingga menghasilkan penemuan lintasan atau trajektori dalam keeksistensial Dharmadi dalam perjalanan kepenyairan sastra Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Habitus Kepenyairan Dharmadi

Habitus merupakan aksi budaya yang dihasilkan melalui sebuah proses pembelajaran dan bersosialisasi dalam masyarakat. Habitus berkaitan erat dengan *field*, yaitu ranah atau arena yang dibutuhkan untuk melakukan praktik-praktik atau tindakan yang dilakukan agen dalam hal ini adalah sastrawan atau penyair yang akhirnya akan membentuk sebuah habitus yang dibentuk oleh *field*, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya (Siregar, 2016:79). Pada tahapan habitus ini, Dharmadi telah melakukan aksi budaya terhadap proses pembelajaram dan bersosialisasi dalam masyarakat sejak kecil hingga saat ini. Seluruh proses perjalanan tersebut berpengaruh pada produktivitas proses kreatif puisi dan sekaligus memberikan kekuatan kepercayaan atau keyakinan dan ketangguhannya dalam bereksistensi dalam kepenyairan hingga sekarang. Seluruh perjalanan hidup yang dilalui Dharmadi ini merupakan praktik yang mendukung kualitas habitus hingga berdampak pada arena produksi kultural di Banyumas. Serangkaian habitus yang terwujud dari praktik-praktik yang mendukung kualitas kepenyairannya diantaranya terjadi sejak masa sekolah menengah pertama dengan kegemarannya dalam menulis puisi. Dharmadi sejak saat itu

sudah menciptakan puisi karena kecintaan pada puisi, bukan karena ingin mendapatkan ketenaran atau popularitas. Bagi Dharmadi, puisi sebagai tempat atau media dalam mengungkapkan perasaan dari pengalaman yang dilihat atau dialaminya. Pemikiran dan kecintaan terhadap dunia puisi tersebut membawanya terus berproses kreatif hingga saat memasuki masa dewasa. Saat Dharmadi telah bekerja di tata usaha SMK Negeri Banyumas, kecintaan dan pemikiran terhadap keberadaan puisi dalam hidupnya terus ditekuninya. Sejak saat itu pula ciri genre puisi yang ditekuninya berfokus pada sosioireligi dan genre ini pula tidak secara langsung disadari oleh Dharmadi karena penyebutan atas ciri genre puisi yang ditekuninya tersebut didapatnya dari pengamatan para sahabatnya atas puisi-puisi ciptaannya. Puisi Dharmadi tersebut ditetapkan bergenre puisi sosioireligi oleh Sahita, Abdul wahid, dan Kurniawan Junaidi yang merupakan rekan komunitas sastra “Sanggar pelangi” di Banyumas. Dalam hal ini pula Dharmadi terus berproses kreatif dengan menciptakan puisi dan dipublikasikan serta didiskusikan di komunitas sastra tersebut yang tentunya berpengaruh pada kemunculan atau perkembangan “hidupnya” sastra di Banyumas.

Praktik Dharmadi yang membentuk habitus ini juga terjadi pada pengalamannya dalam mendapatkan kesempatan sebagai penyair yang karya cipta puisinya didiskusikan dalam forum sastra. Tentu hal ini menjadi sebuah apresiasi bagi Dharmadi dalam berproses kreatif berupa diakuinya karya puisi ciptaannya dan dijadikan atau dianggap karya yang penting sehingga dikaji oleh para pecinta dan pemerhati sastra dalam sebuah forum diskusi bedah puisi yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Brebes yang diketuai oleh Atmo Transidi. Dalam forum diskusi tersebut menghasilkan kajian bahwa karya cipta puisi dalam buku puisi Dharmadi memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat Al-quran yang disebabkan oleh kegemaran Dharmadi dalam membaca alam dan Tuhan untuk menjadi ilham dalam puisi-puisi ciptaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan atas posisi Dharmadi dalam kesusasteraan telah mendapatkan pengakuan “sambutan” hingga di tempat lain selain Banyumas. Keseriusan Dharmadi untuk terus menulis secara lebih intens dan produkti ditekuni sejak tahun 1970 di Purwokerto hingga setelah menikmati masa pensiun dalam bekerja, Dharmadi semakin produktif dalam menciptakan puisi ke dalam bentuk buku. Latar belakang penciptaan dan penerbitan buku kumpulan puisi Dharmadi ini adalah harapan Dharmadi jika diakhir khayal nanti masih memiliki kenangan bagi

orang-orang yang ditinggalkannya melalui kenangan yang terangkum dalam karya-karya sepanjang hidupnya dalam ungkapan puisi.

Dalam perjalanan habitus Dharmadi juga ditemukan melalui keikutsertaan dalam kondisi sosial objektif yang berpengaruh pada pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, dan agen-agen atau jaringan yang berproses pada dunia kesusasteraan Dharmadi. Sejalan dengan pandangan Bourdieu bahwa habitus adalah sekumpulan pola yang dihasilkan oleh pemikiran, sikap, dan selera. Bourdieu menggunakan habitus untuk menunjukkan hubungan antara struktur sosial dan praktik sosial (Bourdieu, 2010:86-87). Pada tataran habitus yang berpengaruh pada pemikiran, sikap, selera, dan hubungan sosial ini dapat dilihat dari keaktifan Dharmadi dalam berbagai kegiatan kepenulisan dan jaringan sastra, diantaranya adalah pada tahun 1974 hingga 1980, Dharmadi membentuk HPM (himpunan penulis muda) purwokerto sampai pada tahun 1980. Himpunan ini merupakan forum bagi Dharmadi dalam menemukan ruang dalam terus berproses kreatif puisi sekaligus mendapatkan relasi sosial sesama penulis untuk terus saling mengapresiasi karya puisi para penulis dan berdampak pula pada perjalanan kesusasteraan lokal Purwokerto atau Banyumas. Keeksistensiannya dalam pergulatan dunia forum kesusasteraan juga dilakukannya setelah di masa orde baru

HPM (himpunan penulis muda) semakin dikenal secara nasional, maka Dharmadi kemudian mendirikan komunitas sastra kembali yang bernama Lisdaya (Lingkaran seni dan budaya) yang ditayangkan melalui radio tahun pada tahun 1990-an. Adapun beberapa karya puisi Dharmadi dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Buku kumpulan puisi *Aku Mengunyah Cahaya Bulan* yang berisi 50 puisi pilihan sejak tahun 1974 hingga 2004.
- 2) Buku kumpulan puisi *Jiwa* merupakan buku kumpulan puisi pada tahun 1978
- 3) Buku kumpulan puisi *Kembali Ke Asal* pada tahun 1999
- 4) Buku kumpulan puisi *Dalam Kemarau* pada tahun 2000
- 5) Buku kumpulan puisi *Jejak Sajak* merupakan buku kumpulan puisi pada tahun 2008. Buku ini dibuat sebagai persembahan untuk almarhum istri pertama, istri ke dua yang mendampingi saat ini, dan untuk ketiga anak Dharmadi.
- 6) Buku kumpulan puisi *AURA*
- 7) Buku kumpulan puisi *Tikam Kesepian*
- 8) Menulis puisi-puisi di Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* pada tahun 2013
- 9) Menulis puisi di Surat Kabar *Cakrawala Purwokerto* pada tahun 2005
- 10) Menulis sajak di Surat Kabar Jakarta 2005. Beberapa sajak tersebut berjudul “Sajak *Bunuh Diri* jilid 1-4. Adapun sajak tersebut diterbitkan menjadi 4 judul dalam sekali terbit, diantaranya sajak *Bunuh Diri-1*, sajak *Bunuh Diri-2*, dst. sampai pada sajak *Bunuh Diri 4* yang diterbitkan secara lengkap.
- 11) Buku kumpulan puisi *Kalau Kau Rindu Aku* tahun 2012
- 12) Buku kumpulan puisi *Larik-Larik Kata* tahun 2016
- 13) Buku kumpulan puisi *Pejalan Sunyi* tahun 2019
- 14) Buku kumpulan puisi *Kata Suara Gema* tahun 2020

Dalam perjalanan kepenyairannya, Dharmadi juga terus aktif dalam mengikuti berbagai perlombaan, beberapa rekan atau sahabat Dharmadi turut andil dalam mengirimkan karya cipta puisinya, salah satunya adalah buku kumpulan puisi berjudul *Pejalan* dan diikutsertakan dalam ajang perlombaan yang diselenggarakan oleh komunitas sastra dalam tema hari puisi Indonesia. Karya Dharmadi melalui buku tersebut mendapat penghargaan sebagai karya buku puisi hasil cipta pengabdian dan dedikasi Dharmadi dalam berproses kreatif

selama 50 tahun. Dalam lomba penganugerahan tersebut buku puisi Dharmadi dianugerahi buku puisi bernilai 10.000.000,00. Habitus yang terwujud melalui pengalaman-pengalaman perjalanan Dharmadi inilah yang kemudian memiliki peran andil sebagai kekuatan Dharmadi dalam menaklukkan panggung arena, yaitu dengan kecintaan yang kuat terhadap puisi, dedikasi dalam berproses kreatif dan menekuni puisi, hingga kepercayaan dari para sahabat atau lingkungan komunitas sastra maupun pemerhati sastra terhadap karya-karyanya yang sekaligus menunjukkan keberadaan seorang Dharmadi dalam ranah kesusasteraan Banyumas dan Indonesia.

Pada perjalanan kepenyairan dalam kepenulisan di surat kabar, buku, dan menjadi aktivis sastra dan pemuda Banyumas, narasumber dalam pertemuan ilmiah sastra terkait penulisan kreatif puisi di badan Bahasa Jawa Tengah pada 2021, menjadi narasumber di kegiatan webinar sastra di universitas Indonesia dan bedah buku sastra di Universitas Jenderal Soedirman, Dharmadi juga membagikan aktivitas berkarya dan pengalaman kepenulisan serta membangun relasi sebanyak 3.184 pengikut di media sosial seperti *facebook* dengan nama akun @Dharmadi Putra. Peran aktif Dharmadi dalam media sosial ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial tidak sekadar untuk hiburan dan pemanfaatan media dalam

bereksistensi kepenyairannya dan pengembangan relasi, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam usia senjanya tersebut masih memiliki keinginan untuk mengenal dunia baru “dunia maya” yang memberikan peluang baginya untuk terus membangun relasi dan menunjukkan eksistensi diri sebagai “Mbah Dharmadi” yang tetap berjiwa muda. Hal-hal demikian tanpa disadari Dharmadi telah berdampak atau berpengaruh pada pembangunan rute peta perjalanan kepenyairannya sejak kelahirannya hingga masa senjanya.

Dari uraian Panjang perjalanan atau habitus Dharmadi di atas, sebagaimana (Bourdieu, 2010:xvi) mengungkapkan Kembali secara jelas bahwa habitus sebagai sebuah struktur mental dalam kehidupan sosial yang dilakukan oleh agen dan disebabkan pula dari hasil cipta agen secara kolektif dalam periode-periode yang cukup lama. Seringkali habitus dalam hal ini dimaknai sebagai logika permainan, rasa praktis yang melatarbelakangi Gerakan para agen untuk bertindak ataupun bereaksi terhadap keadaan yang spesifik yang terdapat tidak dapat diperhitungkan atau direncanakan sebelumnya serta bukan pula sekadar kesadaran agen untuk patuh atau taat pada aturan-aturan. Melihat dari perjalanan habitus Dharmadi di atas tentu dapat ditafsirkan bahwa Dharmadi turut serta baik disadari maupun tidak dalam permainan kontestasi kepenyairan Banyumas yang

kemudian mendorongnya untuk terus bergerak atau berkarya sebagai wujud eksistensinya. Kemudian keberhasilan Dharmadi dalam menempatkan posisi sebagai penyair yang mendapatkan tempat atau posisi di panggung arena lokal kesusasteraan Banyumas sebagai penyair ini secara habitus dapat dimaknai sebagai perjalanan sekaligus keberhasilan yang tidak direncanakan sebelumnya. Tentu hal ini dapat dipertegas dari asal kelahiran Dharmadi di Semarang yang kemudian menulis kreatif puisi sejak sekolah hingga dewasa dan dalam ranah atau tempat yang berbeda-beda, diantaranya Tegal, Jakarta, dan Purwokerto. Dalam perjalanan ke berbagai kota dengan terus berproses kreatif inilah kemudian menjadikan Dharmadi tidak goyah dalam segala aspek keteraturan. Aspek ini diantaranya kepemilikan penguasaan posisi agen dari identitas asal kedaerahan. Dalam hal ini pula dapat dimaknai bahwa keberadaan kepenyairan Dharmadi di Banyumas untuk turut serta diperhitungkan untuk mendapatkan legitimasi juga menjadi sebuah kemunculan yang tidak dapat diprediksi dalam sejarah kesusasteraan lokal Banyumas.

Dalam mempermudah meangkum habitus, Kleden (Kleden, 2005:361-375; Binawan, 2007:28-29) kemudian menerangkan bahwa adanya klasifikasi habitus ke dalam tujuh elemen penting. Terkait dengan hal ini habitus Dharmadi

dapat dirangkum dan diklasifikasikan ke dalam tujuh elemen penting tersebut, diantaranya Dharmadi memiliki elemen pertama, yaitu habitus sebagai produk sejarah. Habitus dalam hal ini sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*). Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dari proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial. Oleh sebab itu, habitus memiliki sifat tahan lama sekaligus dapat dialihkan atau dapat digerakkan pada antararena (Adib, 2012:97). Dharmadi dalam kategori habitus ini dapat ditunjukkan dengan posisi sebagai penyair atau penulis puisi puisi yang tidak dapat dilepaskan dari proses sejarah atau kepenyairannya tersebut diperoleh dari perjalanan Panjang melalui latihan atau pengalaman berkarya secara berulang kali dan bahkan latihan atau pengalaman dalam kepenyairan atau menulis puisi dengan segala aspek berproses kreatif melalui pengilhaman dan perenungan atau media kontemplasi ini menjadi kebiasaan yang terus terjadi hingga tidak terhitung atau tidak dapat diprediksi dan diketahui awal dan akhir berproses kreatif menciptakan puisi. Perilaku ini membutuhkan upaya berkelanjutan atau terus menerus dan tidak secara singkat. Hal tersebut terwujud dalam perjalanan Dharmadi, diantaranya kepemilikan memiliki kreativitas menulis

dan mendapatkan konsep pemikiran untuk ide menulis, kebiasaan mengamati hal-hal (sarana empirik untuk menulis) melalui kepekaan terhadap pembacaan diri, alam, tuhan, dan lingkungan atau manusia, serta mendapatkan posisi-posisi sosial sebagai penggerak sastra atau aktivis pemuda dalam sastra banyumas atau purwokerto. Keempat hal tersebut merupakan bagian dari habitus Dharmadi dalam ranah hasil dari produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali.

Habitus dalam elemen besifat pra-sadar (*preconscious*) adalah habitus yang bukan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Habitus ini merupakan spontanitas yang dilakukan agen tanpa disadari dan tidak dikehendaki dengan sengaja. Habitus ini dikategorikan sebagai gerakan mekanistik dengan adanya latar belakang sejarah (Adib, 2012:100). Habitus bersifat pra-sadar (*preconscious*) juga dimiliki Dharmadi sebagai elemen kedua. Adapun habitus ini dalam kepenyairan Dharmadi memiliki dua kategori. Pertama, Dharmadi bertumbuh menjadi penulis puisi atau penyair tanpa disadarinya. Hal ini terkait dengan kesenangannya dalam berpuisi yang begitu saja terjadi, meskipun kesenangannya dalam berpuisi kemudian didasari pada kecenderungannya dalam memiliki media atau tempat dalam mengungkapkan hasil kontemplasi atas pembacaan terhadap

kehadiran manusia, alam atau lingkungan, dan Tuhan yang harus seimbang yang kemudian membawa perjalanan kepenyairannya ke dalam ranah kesufian. Namun dalam hal ini, kegiatannya menulis, kesenangannya dalam berpuisi, serta kemudian gaya kepenyairan dengan genre kepenyairannya tersebut hadir tanpa disadari dan tanpa disengaja dalam diri Dharmadi. Segalanya berjalan dan bertumbuh dalam kehidupannya dalam perjalanan kepenyairannya hingga perjalanan kehidupannya tersebut terus berada dalam konsistensi menulis puisi yang kemudian membawanya pada pengalaman dan penghargaan dalam kepenyairan. Kategori kedua, yaitu Dharmadi menjadi penulis puisi di Banyumas tanpa disadarinya. Kebiasaan Dharmadi dalam menulis dari berbagai kota yang ditinggalinya dan kemudian lebih lama tinggal di Purwokerto atau Banyumas ini justru memberikan peluang yang lebih lama dalam berproses kreatif, kepeduliannya dalam dunia puisi menunjukkan, baik secara sadar atau tidak, eksistensinya untuk bergerak dalam ranah kesusasteraan Banyumas tidak hanya dalam kegiatan terus menulis puisi namun juga menyelenggarakan berbagai kegiatan kesusasteraan salah satunya menjadi pendiri komunitas sastra. Gerakan hati untuk melakukan penghidupan ranah kepenyairan atau kesusasteraan yang kurang hidup di Purwokerto di masa kemunculannya di

Banyumas membuatnya bergerak menjadi tokoh pendiri atau aktivis sastra dalam beberapa kegiatan di Banyumas. Hal ini tanpa disadarinya menunjukkan kekuatan eksistensi dalam kesusasteraan banyumas yang terwujud dalam hasil berupa terciptanya kepercayaan Dinporabudpar Banyumas atas kehadirannya dalam menghidupkan dan bereksistensi tanpa memandang ranah asal kelahiran.

Selanjutnya, elemen habitus yang bersifat teratur dan berpola. Habitus ini bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history* (Adib, 2012:101). Dharmadi dalam kajian kategori habitus ini adalah bahwa posisi sekaligus identitas diri sebagai penyair, maka Dharmadi tidak dapat terlepas dari keteraturan atau keberpolaan yang ada dalam dunia kepenyairan. Hal ini terlihat jelas pada kegiatan atau gerakan diri Dharmadi sebagai penulis sastra puisi yang kemudian melakukan perilaku sebagai penulis pada umumnya, diantaranya berproses kreatif dalam menulis puisi, mempublikasikan tulisan puisi melalui keikutsertaan dalam pembuatan buku antologi puisi bersama para penyair lain maupun mempublikasikan puisi antologi milik sendiri melalui buku atau media massa, bahkan media sosial (*facebook* yg

digunakannya). Kemudian langkah perilaku selanjutnya adalah mendistribusikan dan mempromosikan buku kepada pembaca melalui bantuan dari rekan yang dikenalnya maupun mempromosikan buku puisi melalui kegiatan webinar atau seminar bedah buku. Selanjutnya, keteraturan berpola juga dilakukan Dharmadi dengan berkesempatan menjadi narasumber praktisi yang berproses kreatif dalam kegiatan-kegiatan seminar atau webinar ataupun diskusi sastra lainnya, serta kegiatannya dalam mengikuti kegiatan perlombaan kepenyairan atau menulis puisi di media masa, ajang perlombaaan bagi para penulis dari yayasan sastra dan memenangkan perlombaan tersebut.

II. Trajektori Kepenyairan Dharmadi

Bourdieu dalam konsep arena yang menurutnya konsep arena ini adalah ‘pergulatan’ atau persaingan perebutan posisi-posisi tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa struktur sosial adalah sesuatu yang dinamis, maksudnya seorang agen dapat berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya. Perpindahan posisi ini pada gilirannya membutuhkan serangkaian tindakan atau praktik yang didasarkan pada, dan dipengaruhi oleh, apa yang dimiliki agen termasuk sejarah hidupnya, sehingga melalui hal inilah agen merancang strategi-strategi tertentu (Karnanta, 2013:4). Pada perjalanan kepenyairan Dharmadi tidaklah mudah

mendapatkan posisi penyair dalam arena produksi kultural Banyumas. Hal ini terkait adanya sudut pandang bahwa penyair lokalitas adalah penyair yang asli lahir di daerah yang ditinggali sebagai arana arena. Oleh sebab itu, adanya pertentangan kehadiran Dharmadi dalam mendapatkan pengukuhan sebagai penyair berlokalitas Banyumas sempat mendapatkan beberapa penolakan khususnya dari para sastrawan asli berkelahiran Banyumas. Namun dalam berbagai keaktifan Dharmadi dalam ranah kesusasteraan yang dilihat dari habitus tidak sekadar sebagai penyair yang hanya menulis dan menerbitkan puisi, tetapi juga pendiri beberapa komunitas sastra bahkan sejak tahun 1970-an di saat komunitas sastra dan perjalanan kesusasteraan kepenyairan di Purwokerto-Banyumas mengalami kekosongan, maka Dharmadi turut andil sebagai penggerak kemunculan atau terciptanya komunitas sastra dan menghidupkan puisi sebagai bagian dari perjalanan kesusasteraan para penulis muda purwokerto. Selain itu, keaktifan diri Dharmadi yang juga turut andil dalam menuangkan kritik dan saran pada beberapa kebijakan pemerintahan melalui beberapa aksi protes juga menjadikan Dharmadi mendapatkan peran sebagai aktivis penggerak pemuda di Banyumas dan hal ini menjadikannya mendapatkan posisi sebagai tokoh pemuda sastra yang berani dan dekat dengan mantan bupati Banyumas. Dengan

perjalanan atau praktik sosial tersebutlah memberikan dampak atau pengaruh bagi perjalanan trajektori Dharmadi, diantaranya adalah kepercayaan dan pengakuan dari Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Banyumas (Dinporabudpar) terhadap posisi atau kehadiran Dharmadi sebagai tokoh pemuda di masa itu dan juga tokoh sastra penyair. Hal ini disampaikan Dinporabudpar melalui ketua divisi kebudayaan bernama Carlan, S.Sn bahwa Banyumas merupakan tanah yang terbuka bagi siapapun untuk berkarya dan Dharmadi merupakan bagian penting dari Banyumas khususnya dalam arena kesusasteraan. Realitas bahwa Dharmadi bukanlah penyair yang berkelahiran Banyumas tidaklah menjadi penghalang dalam pergulatan kepenyairan di Banyumas karena adanya dukungan atau apresiasi terhadap penyair yang telah berkarya di Banyumas khususnya Dharmadi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa trajektori atau lintasan Dharmadi sebagai penyair di Banyumas yang kemudian dikatakan sebagai penyair Banyumas didapatkan diantaranya adanya pengakuan dan apresiasi dari pemerintahan atau Dinporabudpar Banyumas dan dari para pemerhati dan pengamat atau penikmat sastra dari komunitas sastra yang pernah tergabung dalam komunitas yang didirikannya di Banyumas, dan para akademisi sastra di Banyuma

SIMPULAN

Keeksistensian Dharmadi tidak dapat dilepaskan dari habitus dan trajektori. Habitus yang dimiliki Dharmadi adalah pertama, habitus produk sejarah, kedua, habitus yang bersifat prasadar atau *preconscious*, dan ketiga, habitus bersifat teratur dan berpola. Selanjutnya Dharmadi juga memiliki trajektori atau lintasan, yaitu trajektori bersifat individual sebagai rute dalam perjalanan kepenyairan Dharmadi untuk mendapatkan posisi penyair dalam arena produksi kultural Banyumas. Adapun Penguasaan kontestasi arena kultural dengan adanya trajektori individual tersebut adalah pertama, kepercayaan dan pengakuan dari Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Banyumas (Dinporabudpar) terhadap posisi atau kehadiran Dharmadi sebagai tokoh pemuda di masa kemunculan Dharmadi dan sebagai tokoh sastra penyair dan menjadikan Dharmadi sebagai bagian penting atau ikon Banyumas dalam arena kesusasteraan. Kedua, Pengakuan (bentuk penghormatan) dari para pemerhati dan pengamat atau penikmat sastra dari komunitas sastra yang pernah tergabung dalam komunitas yang didirikannya di Banyumas, dan para akademisi sastra di Banyumas. Ketiga, pengakuan dari komunitas yang lebih luas seperti pengakuan dari komunitas atau para pakar sastra dalam naungan badan bahasa Jawa Tengah sebagai penyair yang produktif dan turut andil dalam mengisi perjalanan kesusasteraan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2012. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu". *Jurnal Unair BioKultur*, Vol.I, No.2/Juli- Desember. Halaman 91-110.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*: Terjemahan Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fatmawati, Nur Ika. 2020. "Pierre Bourdieu dan konsep kekerasan simbolik", *Jurnal madani Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, FISIP Unisda (Univ Darul 'Ulum) Lamongan. Vol 12, No 1: 41-60.
- Fatmawaty, Lynda Susana Widya Ayu, dkk. 2018. "Prespektif Bourdieu pada Pola Interelasi Eksistensi Lenger Lanang Langgeng Sari dalam Pertunjukan Seni di Banyumas". *Jurnal Jentera*, Kemdikbud. Vol 7, No 2: 198-214.
- Gajdosova, J. 2008. Literary field and the question of method - revisited. *Qualitative Sociology Review*, 4(2), n/a. Retrieved from <http://search.proquest.com/ocview/1002334269?accountid=62692>.
- Harker, Richard, dkk. 2009. *(Habitus X Modal) + Ranah= Praktik, Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, Rochani Adi. 2011. *Fiksi Populer, Teori Dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jatmiko, Dheny. 2016. "Strategi Literer Suparto Brata dalam Kontestasi Simbolik Arena Sastra Indonesia". *Jurnal Mozaik Humaniora*, Universitas Airlangga Jakarta. Vol

- 16, No 1:24:41.
- Jenkins, Richard. 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Johnson, Randal. 2010. "Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra dan Budaya" dalam *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (terj. Yudi Santosa). Yogyakarta: Jalasutra.
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu", *Jurnal Poetika*. UGM. Vol.1, No.1:3-15.
- _____. 2015. "Sastra 'Mungkin': Kontestasi Simbolik Andrea Hirata dalam Arena Sastra Indonesia", *Jurnal Poetika*. UGM. Vol III No2.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernism: Teori dan Metode*. Depok: PT Raja grafindo Persada.
- Ngarachu, Fiona. 2014. "Applying Pierre Bourdieu's Concepts of Habitus and Field to The Study of Ethnicity in Kenya". *Journal of Language, Technology & Entrepreneurship in Africa*, Vol. 5, No. 1:57-69.
- O'Brien, S. and O Fathaigh, M. 2004. *Bringing in Bourdieu's Theory of Social Capital: Renewing Learning Partnerships Approach for Social Inclusion*. Paper presented at the ESAI Annual Conference, NUI Maynooth April 1-3, 2004.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramita, agry. 2017. "Kekuatan Kapital Simbolik Oscar Wilde The Troubled Genius". *Lingua Idea*. Vol 7, nomor 1: Halaman 1-16.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, volume 1, nomor 2, 79-82.
- Suhardi, Imam. 2013. "Budaya Banyumas tak sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)", *Wacana Etnik Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. PSIKM Padang dan Univ Andalas, Vol 4 No.1: 37-46.
- Supriyadi. 2000. "Sastra Lokal, Nasional, Atau Global?", *Jurnal Humaniora*. UGM Vol XII, No.2: 189-194.
- Wuryani, Elly Prihasti. 2020. "Mengenalkan Pemikiran Perre Bourdieu untuk Sastra". *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol 7 No.1: 1-10.